

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berkembangnya perekonomian global serta trend penguatan ekonomi regional yang salah satunya adalah Masyarakat Ekonomi Eropa (*European Economic Community*) membuat para pemimpin-pemimpin negara ASEAN mempercepat pembentukan suatu komunitas ASEAN (*ASEAN community*) yang disebut Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 2015.

Sektor perbankan merupakan salah satu aspek yang dapat disegerakan untuk berkompetisi dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Bank merupakan suatu lembaga yang mendapatkan izin untuk mengerahkan dana yang berasal dari masyarakat berupa simpanan dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang berupa pinjaman, sehingga bank berfungsi sebagai perantara antara penabung dan pemakai akhir, rumah tangga dan perusahaan (Khaerunnisa Said, 2012:1). *Indonesian Banks Association* atau Perbanas (2009), mengemukakan bahwa jika melihat peta kekuatan perbankan di ASEAN, perbankan Singapura lebih unggul dalam jumlah asset maupun tingkat kesehatannya. Perbankan Thailand menunjukkan kemajuan yang baik, yaitu dengan jumlah bank yang tidak banyak, namun terdapat bank yang *go international* seperti Bangkok Bank. Sedangkan perbankan di Indonesia dinilai belum mampu bersaing secara maksimal.

Globalisasi bagi perbankan merupakan tantangan yang tidak dapat dielakkan sekaligus peluang untuk diraih (Mulyana, 2009:12). Globalisasi perbankan berarti persaingan kapabilitas diantara perbankan di suatu negara dengan negara lain untuk mendapatkan nasabah dan keuntungan yang kompetitif. Perbankan yang memiliki fungsi sebagai lembaga intermediasi diharapkan mampu menyediakan kredit kepada sektor-sektor produktif dengan suku bunga yang bersaing, apalagi di beberapa negara ASEAN memiliki suku bunga yang sangat rendah seperti Singapura, Malaysia dan Thailand. Fungsi bank sangat penting bagi perekonomian suatu negara karena bank berperan sebagai kegiatan usaha secara konvensional serta memberikan jasa lalu lintas pembayaran (UU No.10, 1998:3).

Disisi lain, perbankan juga menjadi salah satu tumpuan dalam pembangunan infrastruktur di Indonesia sehingga dibutuhkan peningkatan dan perbaikan kualitas kinerja keuangan bank secara terus menerus. Kinerja keuangan perbankan dapat menunjukkan kekuatan dan kelemahan suatu bank, dengan mengetahui kekuatannya maka dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usaha bank, sedangkan dengan mengetahui kelemahannya dapat dimanfaatkan untuk perbaikan dimasa mendatang. Selain itu, kinerja keuangan perbankan dapat mencerminkan kemampuan operasional suatu bank, baik dalam bidang penghimpunan dana, penyaluran dana, teknologi serta sumber daya manusia.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu aspek yang fundamental mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilakukan berdasarkan analisis laporan keuangan perusahaan dalam suatu periode. Jika prospek suatu perusahaan kuat dan baik, maka harga saham akan merefleksikan

kekuatan itu dan meningkat seiring dengan peningkatan kondisi finansial suatu perusahaan, namun harus diperhatikan bahwa nilai suatu efek ekuitas tidak hanya ditentukan oleh tingkat pengembalian yang mungkin terjadi (*expected return*), tapi juga ditentukan oleh tingkat risiko yang ada di dalamnya. Kinerja bank yang baik tentu akan memberikan keyakinan investor untuk bisa memperoleh *return* saham yang memadai, karena dengan kinerja yang baik tersebut akan membuat semakin banyak investor yang akan berinvestasi sehingga harga saham pun akan naik di setiap periodenya.

Kinerja keuangan suatu bank dapat dinilai dengan memanfaatkan laporan keuangan bank. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, baik oleh investor, maupun calon investor. Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan, dari laporan keuangan ini akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki (Kasmir, 2012:280). Salah satu pengguna informasi laporan keuangan adalah investor. Kepentingan investor terhadap laporan keuangan perusahaan adalah untuk mengetahui seberapa besar keuntungan yang didapatkan dari suatu perusahaan dikaitkan dengan investasi mereka pada perusahaan tersebut. Investor lebih tertarik untuk menginvestasikan dananya dalam bentuk saham karena saham menjanjikan tingkat keuntungan yang tinggi baik finansial maupun non finansial.

Keuntungan atau pendapatan yang didapatkan oleh investor atas investasi saham itu dapat disebut dengan *return*. *Return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian

investor menanggung resiko atas investasi yang dilakukannya (Tandelilin, 2001:47). Menurut Jogiyanto (2009:199) *return* saham dibedakan menjadi dua yaitu *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*). *Return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis. Sedangkan *return* ekspektasi merupakan *return* yang diharapkan dimasa mendatang dan masih bersifat tidak pasti. *Return* dalam penelitian ini adalah *return* realisasi (*realized return*) yang merupakan *return* yang telah terjadi dengan melihat harga saham saat ini dibandingkan dengan harga saham periode sebelumnya.

Return atau hasil investasi merupakan tujuan utama bagi investor. Pendapatan investor dari hasil investasi saham atau *return* tersebut didapatkan dalam dua cara yaitu menjual saham pada saat harganya menguat, sering disebut sebagai *capital gain* atau menunggu dividen. Dividen merupakan penerimaan dari perusahaan yang berasal dari laba yang dibagikan, sementara *capital gain* merupakan pendapatan yang diperoleh dari selisih harga saham. Apabila selisih harga tersebut negatif berarti investor mengalami *capital loss* dan sebaliknya. Para investor seringkali menginginkan keuntungan dengan segera sehingga mereka lebih menginginkan keuntungan dalam bentuk *capital gain* dibandingkan dividen. Investor dalam berinvestasi perlu memiliki tolak ukur dan informasi agar dapat mengetahui apakah investor tersebut akan mendapatkan keuntungan (*capital gain*) apabila saham yang telah dibelinya dijual kembali.

Para investor harus mampu menganalisis secara mendalam mengenai perubahan yang terjadi pada *return* saham yang diterima. Salah satu cara

menganalisisnya adalah dengan melakukan analisis fundamental yang berbasis rasio keuangan. Rasio keuangan tersebut digunakan untuk menjelaskan kekuatan dan kelemahan kondisi keuangan perusahaan serta untuk memprediksi *return* saham di pasar modal. Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang (Suad Husnan, 2005:307). Selain analisis fundamental investor dapat melakukan analisis teknikal. Analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan harga saham (kondisi pasar) di waktu yang lalu (Suad Husnan, 2005:341).

Pada analisis fundamental terdapat beberapa rasio keuangan yang dapat mencerminkan kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan. Rasio keuangan tersebut terbagi menjadi 5 rasio, yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas (kecukupan modal), rasio aktivitas dan rasio pasar. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk mengukur indikator kecukupan modal, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk mengukur indikator likuiditas, rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) untuk mengukur indikator aktivitas, dan rasio *Return on Equity* (ROE) untuk mengukur indikator rentabilitas.

Indikator kecukupan modal yang diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan perbandingan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank mempertahankan modal

yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko – risiko yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menjadi pedoman bank dalam melakukan ekspansi di bidang perkreditan. Dalam prakteknya perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang oleh Bank Indonesia disebut Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank (KPMM) tidaklah sederhana. Baik aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) maupun modal bank memerlukan rincian dan kesamaan pengertian apa yang masuk sebagai komponen untuk menghitung aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) dan bagaimana menghitungnya.

Indikator likuiditas yang diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek (Fred Weston dalam buku Kasmir, 2012:129). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dihitung dari perbandingan antara total kredit dengan dana pihak ketiga. Total kredit yang dimaksud adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Dana pihak ketiga yang dimaksud yaitu antara lain giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antarbank).

Indikator aktivitas yang diukur menggunakan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan perbandingan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, dan biaya operasi

lainnya terhadap pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Menurut Rivai dkk. (2007), rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya.

Indikator rentabilitas yang diukur menggunakan rasio *Return on Equity* (ROE) dapat dipergunakan oleh pemegang saham untuk menilai kinerja perusahaan dan untuk mengukur besarnya tingkat pengembalian modal dari perusahaan. Para analis sekuritas dan pemegang saham umumnya sangat memperhatikan rasio ini. Semakin tinggi *return* yang dihasilkan sebuah perusahaan, akan semakin tinggi harganya (Tambun, 2007:146). ROE yang tinggi sering kali mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik.

Beberapa penelitian yang terkait dengan *return* saham dan rasio-rasio keuangan telah dilakukan, diantaranya Rilla Gantino dan Fahri Maulana (2013) tentang pengaruh ROA, CAR, dan LDR terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012 menunjukkan bahwa secara parsial, ROA dan LDR berpengaruh pada *return* saham, dan CAR tidak berpengaruh pada *return* saham, sedangkan secara simultan, variabel bebas (ROA, CAR, dan LDR) berpengaruh pada variabel terikat (*return* saham).

Elinda Novitasari (2011) dalam penelitiannya tentang pengaruh rasio keuangan terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa variabel *Price to Book Value* (PBV) dan ROA berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Variabel DER, NPL dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Besarnya koefisien determinasi adalah 0,306 atau 30,6%. Hal ini berarti 30,6% *return* saham dipengaruhi oleh PBV, DER, NPL, ROA dan LDR, sedangkan sisanya 69,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Susanto (2010) dalam penelitiannya tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham industri perbankan di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa secara simultan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Debt Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh terhadap *return* saham dan secara parsial yang berpengaruh signifikan terhadap *return* saham adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return on Equity* (ROE) dan *Price to Book Value* (PBV) dimana *Price to Book Value* (PBV) adalah variabel paling dominan dan berpengaruh positif terhadap *return* saham sebesar 17,9 persen sedangkan 82,1 persen dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Rintistya Kurniadi (2012) dalam penelitiannya tentang pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan To Deposit Ratio* (LDR) terhadap *return* saham perusahaan perbankan Indonesia menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return*

saham. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *return* saham, *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Dwi Ayu Wulandari (2015) dalam penelitiannya tentang perbandingan kinerja keuangan dengan pendekatan RGEC di negara ASEAN (Studi Pada Bank Umum Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Singapura Tahun 2010-2014) menunjukkan bahwa seluruh indikator keuangan perbankan Indonesia adalah signifikan berbeda dengan kinerja keuangan perbankan ketiga negara ASEAN, kecuali rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rata-rata rasio keuangan perbankan Indonesia lebih baik dibandingkan dengan rata-rata tiga negara ASEAN lainnya pada rasio ROA dan NIM, sedangkan rasio *Non Performing Loan* (NPL), Posisi Devisa Neto (PDN), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan lebih baik rata-rata negara ASEAN lainnya.

I Gusti Ayu Purnamawati (2014) dalam penelitiannya tentang analisis komparatif kinerja keuangan perbankan ASEAN setelah krisis global menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dari indikator *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada kinerja keuangan bank di Indonesia, Thailand dan Malaysia. Tidak ada perbedaan dari indikator CAR pada kinerja keuangan perbankan di Indonesia, Thailand dan Malaysia.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah kinerja keuangan PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) merosot hingga 50% lebih pada semester pertama jika dibandingkan tahun sebelumnya, lalu BBNI kembali laporkan terjadi penurunan kinerja pada kuartal ketiga 2015 dibandingkan tahun 2014 periode yang sama. Tapi disisi lain, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) BNI terjadi peningkatan semula 16,2% menjadi 17,4%. Sementara itu, menilik kabar dari bursa perdagangan saham pada Kamis (15/10/15) saham BBNI ditutup naik 3,9% pada level 5025 setelah pada penutupan perdagangan sebelumnya berada pada level 4835 dan bergerak dalam kisaran 4935-5100 dengan volume perdagangan saham sudah mencapai 30,3 juta saham.

Fenomena tersebut bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Koetin (2002:89) dalam bukunya yang berjudul “Analisis Pasar Modal”, yang mengatakan bahwa secara umum semakin tinggi kinerja suatu bank semakin tinggi laba usahanya dan semakin banyak keuntungan yang dapat dinikmati oleh pemegang saham, juga semakin besar kemungkinan harga saham akan naik. Sementara itu pada tahun yang sama, fenomena tersebut ada yang sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Siamat (2005:254) dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan” yang mengatakan bahwa permasalahan modal umumnya adalah berapa modal yang harus disediakan oleh pemilik sehingga keamanan pihak ketiga dapat terjaga, dengan CAR tinggi berarti bank tersebut semakin solvable, bank memiliki modal yang cukup guna menjalankan usahanya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh sehingga akan terjadi kenaikan pada harga saham.

Dengan menggunakan rasio-rasio kecukupan modal, likuiditas, aktivitas dan rentabilitas didalam melakukan penilaian kinerja keuangan perbankan maka akan dapat diketahui kelebihan/prestasi dan kelemahan yang dimiliki masing-masing perusahaan perbankan, sehingga akan menjadi suatu informasi yang sangat berharga dan berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan termasuk investor. Apalagi dalam hal untuk menghadapi persaingan global pada Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) di tahun ini, Indonesia perlu mengetahui perbandingan bagaimana kinerja keuangan perbankan di ASEAN agar dapat mempersiapkan diri lebih matang dan menaikkan tingkat persaingan kinerja keuangan perbankan antara Indonesia dan negara ASEAN lainnya. Berdasarkan pertimbangan latar belakang diatas dan masalah yang terjadi atas fenomena yang diuraikan diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk membuat suatu penelitian tentang **“Pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, Aktivitas dan Rentabilitas Terhadap *Return* Saham Pada Industri Perbankan di ASEAN”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kecukupan modal terhadap *return* saham pada industri perbankan di ASEAN periode 2012-2014.
2. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap *return* saham pada industri perbankan di ASEAN periode 2012-2014.

3. Bagaimana pengaruh aktivitas terhadap *return* saham pada industri perbankan di ASEAN periode 2012-2014.
4. Bagaimana pengaruh rentabilitas terhadap *return* saham pada industri perbankan di ASEAN periode 2012-2014.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa pengaruh kecukupan modal terhadap *return* saham pada industri perbankan di ASEAN periode 2012-2014.
2. Untuk menganalisa pengaruh likuiditas terhadap *return* saham pada industri perbankan di ASEAN periode 2012-2014.
3. Untuk menganalisa pengaruh aktivitas terhadap *return* saham pada industri perbankan di ASEAN periode 2012-2014.
4. Untuk menganalisa pengaruh rentabilitas terhadap *return* saham pada industri perbankan di ASEAN periode 2012-2014.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini berguna dalam mengembangkan teori atau konsep-konsep tentang pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap

return saham pada industri perbankan di ASEAN, selain itu juga dapat berguna untuk mengembangkan suatu strategi ekonomi dalam menanggapi perbedaan kinerja keuangan perbankan di ASEAN khususnya dalam persaingan investasi secara global, serta sebagai bahan masukan bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini juga diharapkan sebagai sumber informasi dan referensi untuk memungkinkan penelitian selanjutnya mengenai topik-topik yang berkaitan, baik yang bersifat melanjutkan maupun melengkapi.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pengaruh dari rasio keuangan perusahaan terhadap *return* saham perbankan di ASEAN yang menyangkut investasi saham bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi, menentukan perusahaan mana yang mempunyai risiko yang baik sehingga akan mengurangi risiko kerugian dan menghasilkan *return* saham yang baik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi pihak manajemen perbankan dalam penetapan kebijakan terutama menyangkut keuangan dan kebijakan lain berdasarkan analisis rasio keuangan serta diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca sebagai ilmu pengetahuan yang dapat menjadi bukti empiris di bidang perbankan dan investasi.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian yang terdiri dari kegunaan teoritis dan kegunaan praktis dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi uraian landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi objek dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, definisi dan pengukuran variabel penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, pengujian instrumen penelitian dan yang terakhir adalah pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Membahas tentang gambaran unit analisis, analisis hasil penelitian, analisis pengujian hipotesis dan pembahasan secara keseluruhan atas hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan juga saran yang dapat dipaparkan kepada semua pihak yang bersangkutan.